**BAB III**

**KAJIAN TEORITIS**

1. **Pengertian Pesantren**

Kata Pesantren berasal dari akar kata “Santri”, yaitu istilah digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di Lembaga pendidikan islam tradisional dijawa. Kata “Santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berati tempat para Santri menuntut ilmu.[[1]](#footnote-1)

Secara terminologis, Pesantren didefinisikan sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan bahwa pengertian “Tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu.ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam indonesia. Bahkan, telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat islam. Jadi, term “Tradisional” di sini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.[[2]](#footnote-2)

Dalam perkembangan sejarah Indonesia, khususnya Jawa, Pesantren adalah tempat para santri belajar kitab suci dari seorang kyai yang ahli dalam bidang agama dan tata nilai kesopanan, kesederhanaan pola hidup, dan kesetaraan sosial yang melingkupinya. Pesantren berkonotasi langsung dengan ajaran Islam.

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Tradisional umat Islam Indonesia untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (berdasarkan Al-qur’an dan Hadits serta kitab kuning dari seorang Kyai yang ahli dalam bidang agama) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Bentuk Pesantren sebagai hasil cipta akal budi umat Islam di Indonesia merupakan kelanjutan dari pengajian Al-qur’an di rumah Kyai dan ngaji kitab di langgar.[[3]](#footnote-3)

Pesantren adalah salah satu sumber ilmu, terlebih di Indonesia. Hampir disetiap Kabupaten terdapat sebuah Pesantren, dari yang berpenghuni puluhan sampai pada ribuan Santri. Corak pendidikan yang ditawarkan pun beraneka ragam, dari yang berbentuk modern, dengan program bahasa arab sebagai unggulan. Ada juga yang menawarkan program kajian kitab turats sebagai upaya melestarikan konsep syariah yang dibawa oleh ulama yang notabene adalah pewaris para nabi. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing yang bertujuan melestarikan nilai-nilai keislaman berasas pada Al-qur’an dan Al-sunnah.

Ciri khas yang paling menyolok dalam tradisi pesantren adalah jaringan, silsilah, sanad, ataupun geneologi yang bersifat berkesinambungan untuk menentukan tingkat kualitas keulamaan seorang intelektual pesantren dengan tradisi dilingkungan kampus, dan bahkan Lembaga-lembaga Pendidikan islam lainnya.

Dalam karya monumentalnya, kitab kuning, indonesianis asal negeri kincir angin Martin Van Bruinessen menulis, munculnya Pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu.

1. **Karakteristik Pesantren**

Pondok Pesantren disebut sebagai Lembaga Pendidikan Islam karena merupakan Lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam para Santri. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan Lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.[[4]](#footnote-4)

Dalam masyarakat muslim Indonesia, karakter-karakter di atas banyak ditemukan dalam masyarakat tradisional didaerah pedesaan yang secara formal dalam wadah jamiyyah NU, dan secara kultural di topang oleh transformasi nilai-nilai budaya dan agama dari Pesantren salafi. Dalam kenyataannya memang demikian bahwa mayoritas pesantren salafi dan kaum nahdliyin sampai sekarang masih tampak warna karakter diatas, yaitu berpegang teguh pada sistem nilai dan tradisi masa lalu, memelihara hubungan kekerabatan antar keluarga Pesantren, menganggungkan para leluhur (para wali dan Kyai atau guru yang sudah meninggal), pola hidup yang sederhana, mandiri dan selektif terhadap patronase dan infiltarsi budaya dari luar.

Kepuasan terhadap tradisi ini akhirnya membuat Pesantren kurang memiliki daya kritis terhadap unsur-unsur tradisi yang sudah terlanjur status quo itu sebagai akibat tidak dikembangkannya kajian metodologi kesilaman Pesantren. Justru sebaliknya kecendrungan berpola pikir kritis ini banyak dihindari karena dianggap pelanggaran terhadap tradisi yang sudah dianggap sakral. Pelanggaran terhadap tradisi, menurut paham Pesantren, juga dianggap melecehkan para pounding fathers-nya.

Adapun nilai-nilai kultural yang hidup di Pesantren, secara umum adalah:

1. Adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan Santri
2. Tunduknya santri kepada Kyai
3. Pola hidup yang hemat dan sederhana
4. Semangat menolong diri sendiri (mandiri)
5. Memiliki jiwa tolong-menolong antar sesama dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan santri
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan agama yang baik
9. Metode pendidikan yang sangat khas, yaitu dengan metode sorogan dan bandongan[[5]](#footnote-5)

Pendidikan Pesantren seharusnya bisa bernilai lebih unggul karena mampu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Selama dua puluh empat jam santri/siswa dalam pengawasan dua puluh empat jam tersebut mampu meminimalisir pengaruh buruk dari luar sekolah. Selain itu, dilingkungan pesantren para santri diajarkan pola hidup kebersamaan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan dan yang paling utama adalah akhlak mulia.

Keberadaan Pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan disana. Apalagi kalau diinget bahwa Pesantren-pesantren yang bertebaran di seluruh Indonesia semua atau hampir semua kepunyaan Kyai dan rakyat Indonesia sendiri, bukan kepunyaan pemerintah. Semua dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ada diantaranya telah berumur ratusan tahun, seperti Pesantren salafiah darus salihin terletak di tempelsari, kali-jajar Jawa timur yang didirikan tahun 1364. Pesantren Al-kahfi berada di Kebumen Jawa Tengah tahun 1600, Pesantren Darul Muttaqin di Losari Jawa Tengah didirikan tahun 1684.

Jadi jelas vitalitas hidup Pesantren itu selama beratus-ratus tahun berakar pada keinginan, keperluan, kemampuan masyarakat pedesaan sendiri. Kalau dijumlah harga semua tenaga, Mushalla, Asrama, Bengkel Kerja, buku-buku diluar manusianya, Kyai, Ustadz, Santri dan ilmu pengetahuan yang di kelola di semua pesantren dapat diperkirakan berapa besar dana yang berasal dari Kyai dan rakyat itu tertanam dalam Pesantren dan berapa besar potensi yang dapat dikembangkan dari Pesantren. Pemerintah dalam hal ini departemen agama, akhir-akhir ini memberi pengarahan dan pembinaan bagi perkembangan pesantren selanjutnya dan memberi bantuan bersyarat. Pesantren dapat hidup sendiri dari usaha dan sumbangan Kyai yang memimpinnya, sumbangan dari masyarakat, dan orang tua murid/santri, dari bantuan pemerintah dan akhir-akhir ini dari uang pangkal/tahunan serta bulanan dari para santri. Pada mulanya uang pangkal dan iuran bulanan dari para santri tidak dikenal, sebab semula semua pembiayaan datang dari Kyai. [[6]](#footnote-6)

1. **Sejarah Pesantren**

Pada awal kemunculan Pondok Pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah Kyai. Rumah Kyai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal di jadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kyai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari Kyai dan para santri tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau Masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Untuk memudahkan segala urusan, Kyai dan Santri selanjutnya membuat beberapa kesepakatan terkait pendidikan, pengajaran, pondokan, dan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Adapun hubungan yang terjalin antara Kyai dan para Santri itu sendiri pada umumnya berjalan dalam suasana penuh kesahajaan, kekeluargaan, dan kemandirian yang dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam. Ringkasnya, segalanya berjalan di dalam suatu tradisi yang penuh harmoni.

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, bilik-bilik pemondokan pun turut bertambah dari waktu ke waktu. Akhirnya, berkat bantuan dari para simpatisan di kalangan masyarakat sekitar, pemukiman tersebut berkembang menjadi “Kampus” atau “Kompleks” tempat para santri beribadah dan mencari ilmu, di mana di dalamnya Kyai berperan sebagai tokoh sentral yang dijadikan panutan oleh para santri dalam keseharian mereka.[[7]](#footnote-7)

Walaupun tidak diketahui secara pasti sejak kapan munculnya Pesantren, namun para sejarawan sebagian besar menyatakan pesantren muncul sekitar akhir abad ke-18 dan banyak berdiri direntang abad ke-19. Jauh sebelum lahirnya negara Indonesia dan bahkan sebelum munculnya organisasi massa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Spirit didirikannya Pesantren saat itu lebih dikarenakan sebagai upaya pembebasan dari belenggu keterbelakangan pendidikan dan sosial ekonomi sekaligus juga dakwah untuk mensyi’arkan agama islam.

Pembawa misi dakwah Islam itu adalah Walisongo sekitar abad ke-13 M. Mereka melakukan metode pendekatan dakwah islam dengan cara beragam, salah satunya perdagangan, yang lebih lanjut kemudian jaringan itu dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam adapula yang melakukan pendekatan dengan cara menikahi wanita keturunan pribumi asli. Strategi dakwah yang dilakukan Walisongo mampu mengadaptasikan nilai-nilai Islam dengan khazanah kebudayaan nenek moyang indonesia praislam.

Sekitar tahun 1910-1940 Pesantren dihadapkan pada masa dimana harus berjuang untuk merebut kemerdekaan Pesantren tambil sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintah kolonial belanda. Pada masa kolonialisme ini dari pondok pesantren lahirlah tokoh-tokoh nasional yang tangguh mereka menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia, seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Zainal Mustofa dll.

Pesantren-pesantren yang muncul pada masa ini banyak tersebar di kampung-kampung dan merupakan respons atas hegemoni kolonial yang tidak memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, antara lain pendidikan. Antikolonialisme ini membangkitkan pertumbuhan pendidikan agama di bawah kepemimpinan dan bimbingan pesantren secara konsisten budaya dengan kaum penjajah saat itu.[[8]](#footnote-8)

Di awal Indonesia merdeka, masyarakat Pesantren belum sepenuhnya terbebas dari semangat konfrontasi dengan budaya barat. Karena penyelenggaraan hidup berbangsa oleh pemerintahan Indonesia belum bisa mengganti sistem Belanda yang telah mapan termasuk sistem pendidikan. Setelah resmi terbentuk Departemen Agama pada 3 januari 1946, Lembaga ini secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Secara lebuh spesifik, usaha ini ditangani oleh suatu bagian khusus yang mengurusi masalah pendidikan agama untuk mengusahakan terbentuknya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional. Walhasil ada tiga jenjang pendidikan sistem madrasah yang diberlakukan pemerintah, diantaranya: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah Atas.

Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren pada periodisasi kepemimpinan orde baru (Soeharto, seakan tenggelam tak terdengar lagi eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kepentingan umat islam. Bahkan kalangan islam dicurigai sebagai masyarakat yang bisa menentukan Pemerintahan

Pada era reformasi barulah ada angin segar untuk Pesantren. Dunia Pesantren mulai berbenah diri dan mendapatkan tempat lagi di kalangan pergaulan nasional salah satunya adalah Pendidikan Pondok Pesantren di akui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Dimana dunia Pesantren tidak dipandang lagi sebagai Lembaga Pendidikan tradisional yang ilegal. Namun Pesantren di akui oleh pemerintah dan ada kesetaraan dalam hal dan kewajibannya dengan Lembaga Pendidikan Formal. [[9]](#footnote-9)

1. **Sistem Pendidikan Pesantren**

Pengertian “Sistem” bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain berhubungan dan saling memperkuat. Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem (lebih tepat sistem) itu merupakan “Cara” untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung kepada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tersebut. Sistem dalam pengertian ini lebih berdekatan dengan pengertian “Methode”. Sedang “Methode” mula-mula berasal dari kata meta berarti melalui dan hodos berarti jalan. Jadi Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu tujuan.[[10]](#footnote-10)

Bila kita mempergunakan istilah “Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren” maka tak lain yang dimaksud adalah sarana yang berupa perangkat Organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren itu. Sedangkan bila mempergunakan istilah “Sistem” (“Susteem dalam bahasa belanda) pendekatan” tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka tak lain pengertiannya adalah “cara pendekatan dan cara penyampaian ajaran agama Islam di indonesia” di mana scopenya yang luas, tidak hanya berbatas pada pondok pesantren, akan tetapi mencakup Lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Pondok Pesantren.[[11]](#footnote-11)

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para Santri dengan berbagai macam materi disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Sebagai sumber materi, kalangan Pesantren menggunakan kitab-kitab wajib (kutub al-muqararah) yang dikenal dengan nama kitab kuning sebagai buku teks utamanya. Pola pembelaajaran dilakukan menggunakan sistem baca terjemah dengan memperhatikan kedudukan tiap kata dalam struktur kalimat yang bertuliskan teks arab gundul (huruf arab yang belum ada syakl atau harakatnya). Sistem pembelajaran ini disebut sebagai Gramatical Translation Approach (Pendekatan terjemah menurut tata bahasa).

Sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya yaitu:

1. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara Kyai dan Santri.
2. Kehidupan di Pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
3. Para Santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT..
4. Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni Pondok Pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh Pemerintah.[[12]](#footnote-12)

Diantara kelebihan pendidikan pesantren lainnya adalah bahwa materi pembelajaran yang diberikan kepada para santri bersifat aplikatif. Artinya, materi-materi yang telah dipelajarinya itu harus diterjemahkan dalam pembuatan dan aktivitas keseharian, yang sudah barang tentu mendapat perhatian pokok dari seorang Kyai dan Ustadz. Hal ini tidaklah sulit untuk dilakukan karena para Santri senantiasa berada dalam bimbingan dan pengawasan Kyai selam 24 jam. Ini dikarenakan mereka tinggal dalam asrama yang menyatu atau berdekatan dengan tempat tinggal Kyai dan para Ustadz. Pola ini dikenal juga dengan istilah Islamic Boarding School, yakni kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menyatu dan terpadu dengan tempat tinggal mereka.[[13]](#footnote-13)

Pola pengembangan lain yang mendesak untuk dilakukan di Pesantren adalah pembaharuan yang bersifat horizontal. Pembaharuan ini meliputi: jenis, jenjang, dan sumber daya pendidikan. Pembaharuan jenis pendidikan adalah dengan memasukan jenis pendidikan lain disamping pendidikan agama seperti pendidikan akademik dan pendidikan kejuruan (keterampilan). Jenis pendidikan akademik dimaksudkan untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan diluar dunia pesantren, sehingga diperlukan sebuah pendekatan yang bersifat religius-doktriner dalam menyampaikan misi Pesantren. Sedangkan pembaharuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan relevansi antara dunia pendidikan pesantren dengan kebutuhan masyarakat. Namun hal ini dihadapkan pada kenyataan mengenai manakah yang lebih utama antara peningkatan jobskill (keterampilan kerja) atau mental skill (sikap terhadap keterampilan). Tentu Pesantren, adapun pembaharuan jenjang pendidikan tingkat tinggi. Pengembangan ini juga erat kaitannya dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan Pesantren, sebagai Pesantren sejak lama mengadakan pembaharuan ini. Namun masih terbataspada pendidikan tinggi ”keagamaan”. Sedang pembaharuan sumber daya manusia adalah pengembangan pendukung dan penjuang pelaksanaan pendidikan, baik manusia, dana, sarana, maupun prasarana, pembaruan ini erat kaitannya dengan kelangsungan hidup Pesantren dimasa depan.[[14]](#footnote-14)

1. **Komponen Utama Pesantren**

Setiap Pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulernya. Namun, di antara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu:

1. Kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan
2. Santri sebagai peserta didik atau siswa
3. Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan dan
4. Pondok sebagai asrama atau mukim santri.

Adapun yang non fisik, yakni yang terkait dengan komponen non fisik, adalah pengajian (pengajaran agama). Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum nyaris seragam, yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren. Hampir senada dengan A. Mukti Ali, Zamakhsyari Dhofier juga merumuskan pola yang sama. Hanya saja, Dhofier menitikberatkan komponen non fisik pada pengajaran kitab-kitab islam klasik. Pasalnya, tegas Dhofier, tanpa pengajaran kitab-kitab klasik tersebut, pesantren dapat dianggap tidak asli lagi (indigenous).[[15]](#footnote-15)

1. Pondok

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih populer dengan nama Pondok dibanding Pesantren.

Pondok, asrama bagi para Santri, merupakan ciri khas tradisi Pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya, seperti surau. Ada tiga alasan utama Pesantren harus menyediakan asrama bagi para Santri. Pertama, para Santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang Kyai. Kedua, hampir semua Pesantren berada di Desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para Santri, dengan begitu diperlukan asrama khusus sebagai jalan keluarnya. Ketiga, santri menganggap bahwa sang Kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan di mata Kyai, para Santri itu merupakan titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

1. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para Santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum’at, dan tentu saja pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam konteks Pesantren, Masjid dan Kyai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh Kyai sebagai pusat kegiatan. Di tempat inilah hubungan Kyai-Santri dirajut bukan saja dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi juga hubungan emosional antara Kyai dengan Santri yang berbuah penghormatan Santri secara tulus kepada sang Kyai.[[16]](#footnote-16)

1. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara arab dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang ditulis di atas kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab.

1. Santri

Sebutan Santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lenih dikenal dengan sebutan Kyai. Artinya, bila ada Santri, maka tentu ada Kyai yang mengejar mereka. Selanjutnya, interaksi antara Kyai dengan Santri biasanya melahirkan Institusi Pesantren. Dalam tradisi Pesantren dapat ditemuka dua macam status Santri, yaitu Santri mukim dan Santri kalong. Yang dimaksud dengan Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan karena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap di dalam kompleks Pesantren. biasanya Santri mukim inilah yang akan tinggal di Pesantren dalam waktu yang lama. Dengan begitu, mereka memiliki kesempatan untuk menjadi pembina bagi santri-santri baru yang datang belakangan. Mereka membina adik-adiknya di asrama dan bahkan dalam beberapa hal mereka juga yang memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Adapun yang dimaksud dengan Santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekeliling Pesantren. Mereka ini memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari Pesantren. Dengan begitu, mobilitas mereka ke Pesantren tidak ada hambatan sehingga mereka tetap tinggal di rumah milik orang tuanya.

1. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pesantren. Sebab, bermula dari interaksi antara sang Kyai dengan beberapa orang yang menimba ilmu kepadanya, secara gradual biasanya berangsur-angsur akan menjadi besar dan menimbulkan multiplier effect berupa dibangunnya Masjid, Pondok, dan akhirnya memenuhi keseluruhan elemen Pesantren. Oleh karena itu, ia sering kali menjadi pendiri sekaligus pemilik Pesantren tersebut. Sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. Term Kyai, dalam perspektif bahasa Jawa, dipahami sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin Pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada Santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang luas pengetahuan keislamannya).[[17]](#footnote-17)

1. **Metode Pembelajaran Pesantren**

Secara etimologis, metode berasal dari kata “Met” dan “Hodes” yang berarti melalui. Sedang secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus di tempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara interaktif antara Santri (muta’allim) dan Kyai atau Ustadz sebagai pendidik (Learner Mu’allim) yang diatur berdasar kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Jadi, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar antara Santri dan Kyai atau Ustadz untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[[18]](#footnote-18)

Dalam pandangan Kyai Zarkasyi, Pendiri PP Gontor, metode pembelajaran di Pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim disebut dengan sorogan dan bandongan (weton).

Seperti telah disinggung diatas bahwa Sistem Pengajaran di Pesantren khususnya di Jawa dan Madura rata-rata menggunakan metode sorogan dan bandongan. Kedua sistem itu digunakan setelah para Santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai Al-quran. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di Masjid, Langgar, atau rumah-rumah kyai. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa arab dan menerjemahkan kedalam bahasa jawa. Setelah itu, murid atau santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang Guru/Kyai.

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para Santri diharapkan mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa bahasa arab. Dengan demikian para santri bisa belajar tata bahasa arab langsung melalui kitab-kitab tersebut. Telah diakui bahwa sistem pembelajaran di Pesantren yang paling sering diterapkan adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton.

Dalam metode pembelajaran mencakup beberapa yaitu:[[19]](#footnote-19)

1. Sorogan

Sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual. Sorogan dilakukan saat santri belajar membaca Al-qur’an dan Kitab-kitab kuning metode sorogan ini dilakukan dengan cara Kyai Ustadz membacakan Kitab di hadapan Santri, kemudian Santri membaca sendiri Kitab mereka dihadapan para Kyai dan Ustadz secara individual. Metode sorogan ini meniscayakan Santri belajar mandiri menguasai Kitab kuning.

1. Bandongan

sistem bandongan atau disebut juga weton adalah model pembelajaran kolektif. Metode bandongan dilakukan pada pembelajaran klasikal. Cara bandongan dilakukan dengan cara Kyai dan Ustadz membacakan kitab dihadapan sejumlah Santri, kemudian Santri menyimak dan mengartikan kitab tersebut dengan bahasa lokal. Metode bandongan tersebut dilakukan saat bulan puasa atau saat pengajian kilat guna mengejar target mengkhatamkan beberapa Kitab Kuning dengan waktu yang cepat dan singkat.[[20]](#footnote-20)

1. Halaqah

Secara bahasa halaqah artinya lingkaran. Secara istilah halaqah berarti pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar. Dalam bahasa lain bisa juga disebut Majelis Taklim atau forum yang bersifat ilmiyah. Istilah halaqah ini sangat umum di timur tengah, namun diindonesia umumnya sering dikaitkan dengan pengajian dalam format kelompok kecil antar lima sampai dengan sepuluh orang, dimana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber yang sering diistilahkan dengan murabbi (pembina). Dan biasanya lagi anggota dari halaqah itu adalah orang-orang yang sudah terpilih melalui semacam seleksi. Sehingga selain untuk mempermudah mengkondisikan forum, juga agar suasana yang terbangun lebih kepada model pembelajaran orang dewasa, yaitu sharing saling menyumbang gagasan untuk mencari tahu bersama-sama.

1. Bahtsul Masa’il

Suatu metode yang belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam bentuk diskusi. Hal ini biasanya setiap peserta mencoba menjawab masalah yang sedang dibahas dengan menjadikan sumber dasar ajaran agama dan produk pemikiran ulama kontemporer sebagai rujukan/refrensi.[[21]](#footnote-21)

1. Hanun Asrahah, *Pesantren di Jawa Asal-usul Perkembangan, dan Pelembagaan*, 15 [↑](#footnote-ref-1)
2. .Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, PT. Raja grafindo Persada:2011, Jakarta. [↑](#footnote-ref-2)
3. Fadlullah, *Doktrin Pesantren MenghidupkanTradisi Belajar Untuk Mengabdi*, Dinas Pendidikan Provinsi Banten: 2011 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abd.Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Study Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, PT. LKIS Printing Cemerlang:2013, Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Kencana Prenadia Media Group:2008, Jakarta [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Pedoman Ilmu Jaya:Jakarta, 2009 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abd.Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Study Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, PT. LKIS Printing Cemerlang:2013, Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-7)
8. Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, PT Bening Citrakreasi Indonesia:Jakarta, 2011 [↑](#footnote-ref-8)
9. Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, PT Bening Citrakreasi Indonesia:Jakarta, 2011 [↑](#footnote-ref-9)
10. .M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum), Bumi Aksara:1995, Jakarta. [↑](#footnote-ref-10)
11. Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia;1999, Bandung. [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:kencana, 2010. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Media Nusantara:2006, Ciputat. [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, pedoman ilmu jaya:Jakarta, 2009. [↑](#footnote-ref-14)
15. Abd.Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Study Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, PT. LKIS printing cemerlang:2013, Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, PT. Raja grafindo persada:2011, Jakarta [↑](#footnote-ref-16)
17. Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, PT. Raja grafindo persada:2011, Jakarta [↑](#footnote-ref-17)
18. Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren,* Media Nusantara:2006, Ciputat. [↑](#footnote-ref-18)
19. Amin Haedari,dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, IRD press:2006,Jakarta. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jazuli Juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, PT bening citrakreasi indonesia:Jakarta, 2011. [↑](#footnote-ref-20)
21. Jazuli juwaini, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, PT Bening Citrakreasi Indonesia:Jakarta, 2011. [↑](#footnote-ref-21)